



BERNHARD LOHSE

# THEOLOGI MARTIN LUTHER

Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya

P E N E R B I T M O M E N T U M

# Theologi Martin Luther

*Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya*

Bernhard Lohse

Diterjemahkan & diedit oleh  
Roy A. Harrisville

PENERBIT MOMENTUM

## **Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya**

Oleh: Bernhard Lohse

Diterjemahkan & diedit oleh Roy A. Harrisville

Penerjemah: Freddy Gunawan

Editor: Jessy Siswanto

Pengoreksi: Yasmin K. C.

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published in German under the title,

**Luthers Theologie in ihrer historischen Entwicklung und  
in ihrem systematischen Zusammenhang**

Copyright © Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co. KG, Bernhard Lohse  
Göttingen, 1995

English translation © 1999 oleh Augsburg Fortress.

Box 1209, Minneapolis, MN 55440.

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2016 pada

**Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,  
Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

### **Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Lohse, Bernhard,

Theologi Martin Luther: perkembangan historis dan theologi sistematisnya /  
Bernhard Lohse; terj. Freddy Gunawan, Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.

xiv + 484 hlm.; 24 cm

ISBN 978-602-393-074-6

1. Martin Luther

2. Theologi, Doktrin—Sejarah abad ke-16

2018

251.01

Terbit pertama: Oktober 2018

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

# Daftar Isi

Kata Pengantar	xi
Catatan Penerjemah dan Editor	xiii
<b>BAGIAN PERTAMA</b>	<b>1</b>
<b>Pendahuluan: Pertimbangan-Pertimbangan dan Presuposisi-Presuposisi Pengantar Terkait dengan Deskripsi Theologi Luther</b>	
<b>1. Kriteria untuk Mendeskripsikan Theologi Luther</b>	<b>3</b>
Survei dari Deskripsi-Deskripsi Sebelumnya	3
Alternatif: Deskripsi Historis-Genetik atau Sistematis	7
Usaha untuk Menghubungkan antara Pemaparan Historis-Genetik dan Sistematis	9
<b>2. Situasi Gereja Sekitar Tahun 1500</b>	<b>13</b>
Kemerosotan dan Reformasi	13
Skolastisisme dan Humanisme	15
Wyclif dan Hus	17
Formulasi Baru atas Permasalahan dan Desakan	19
<b>3. Situasi Theologis Sekitar Tahun 1500, Khususnya di Erfurt dan Wittenberg</b>	<b>23</b>
Occamisme di Erfurt	23
Humanisme di Erfurt dan Wittenberg	26
Tradisi-Tradisi yang Signifikan bagi Luther	28
<b>4. Perkembangan Pribadi Luther</b>	<b>37</b>
Di Rumah Orangtua	37
Bersekolah di Magdeburg dan Eisenach	39
Luther sebagai Mahasiswa	41
Masuk dalam Biara	43
<b>5. Keunikan Theologi Luther</b>	<b>45</b>
“Theologi yang Langsung Mengena pada Inti Permasalahan”	45
<i>Theologia Crucis</i>	46
“Pengetahuan tentang Allah dan Manusia”	50

Theologi Martin Luther

## **BAGIAN KEDUA**

<b>Theologi Luther dalam Perkembangan Historisnya</b>	<b>55</b>
<b>6. Ide-Ide Dasar Theologis dalam Catatan Tepi Luther terkait Augustinus dan Peter Lombard (1509/1510)</b>	<b>57</b>
Pandangan tentang Dosa: Yang Tradisional dan Yang Baru	57
Iman dan Pemuridan	59
Kritik terhadap Theologi dan Gereja	61
<b>7. Theologi Reformasi Awal dalam Ceramah Pertama Mazmur (1513-1515)</b>	<b>65</b>
Hermeneutika Baru	65
Konsep Dosa	68
Konsep Anugerah	71
Sakramen	73
Iman	76
Kekudusan dan Berkat <i>in spe/in re</i>	79
Gereja	81
Kritik terhadap Gereja	83
<b>8. Struktur Theologi Reformasi pada Masa Eksegesis Surat-Surat Paulus (1515-1518)</b>	<b>87</b>
Penetapan Sasaran dalam Ceramah Surat Roma (1515/1516), Surat Galatia (1516/1517), dan Surat Ibrani (1517/1518)	87
Konsep Dosa	89
Konsep Anugerah	93
Kebenaran Allah dan Pembenaran Kita	95
Sakramen	100
Gereja	103
Kritik terhadap Gereja	105
<b>9. Penemuan Reformasi</b>	<b>109</b>
Permasalahan	109
Status Penelitian	111
Konflik Batiniah Luther ( <i>Anfechtungen</i> )	113
Kesaksian Luther Sendiri (1545)	116
Pengumpulan Bukti-Bukti dari Ceramah-Ceramah Awal Luther	119
Pemahaman Reformasi Luther dalam Terang Tradisi	121

<b>10. Serangan Luther terhadap Indulgensi (1517/1518)</b>	<b>125</b>
Jalan Luther menuju Publik	125
Sembilan Puluh Lima Tesis Luther mengenai Indulgensi: Alasan dan Maksud	130
Pengakuan Dosa, Pengampunan, Gereja, dan Tata Laksananya dalam Sembilan Puluh Lima Tesis	132
<i>Explanations of the Ninety-five Theses</i> (1518)	135
<i>Heidelberg Disputation</i> (1518)	138
<i>Dialogus de potestate Papae</i> dari Silvester Prierias (1518)	140
<b>11. Disputasi Luther dengan Cajetan Terkait Pembenaran, Iman, dan Otoritas Gereja</b>	<b>143</b>
Meruncingnya Konflik antara Luther dan Roma	143
Cajetan	144
Pemeriksaan Luther di Hadapan Cajetan	146
Permohonan Banding Luther kepada Paus dan Konsili	150
<b>12. Perdebatan Luther dengan Eck tentang Otoritas Paus dan Konsili (1519)</b>	<b>153</b>
Persiapan bagi Disputasi Leipzig	153
Disputasi Leipzig	157
Efek dari Disputasi Leipzig	161
<b>13. Disputasi Luther dengan Pengajaran Sakramen pada Masanya (1519/1520)</b>	<b>165</b>
Khotbah-Khotbah mengenai Sakramen dari 1519	165
<i>The Treatise on the New Testament</i> (1520)	173
<i>The Babylonian Captivity of the Church</i> (1520)	174
<b>14. Disputasi Luther dengan Ideal Monastik (1520/1521)</b>	<b>179</b>
Urgensi Pertanyaan mengenai Kaul Monastik pada 1520/1521	179
<i>Themata de votis</i> dari Luther (1521)	182
<i>The Judgement (iudicium) of Luther on Monastic Vows</i> (1521)	183
<b>15. Disputasi Luther dengan Para Reformator Wittenberg</b>	<b>189</b>
Reformasi Wittenberg dan Pertanyaan mengenai Otoritas Alkitab	189
Sikap Luther terhadap Reformasi Wittenberg	191
Perkembangan Lebih Lanjut dari Doktrin Luther terkait Alkitab, Hukum Taurat, Injil, dan Pandangannya tentang Otoritas Duniawi	194

Theologi Martin Luther

<b>16. Disputasi Luther dengan Kecenderungan Radikal “Kanan” dan “Kiri”: Pembedaan antara Dua Kerajaan dan Dua Pemerintahan</b>	<b>197</b>
Pergeseran di Awal	197
Risalah Luther, <i>Temporal Authority, to What Extent It Should Be Obeyed</i> (1523)	199
Pembedaan antara Dua Kerajaan dan Dua Pemerintahan	201
Sikap Luther terhadap Para Petani yang Memberontak	204
<b>17. Disputasi Luther dengan Erasmus</b>	<b>209</b>
<i>Diatribae de libero arbitrio</i> (1524) dari Erasmus	209
Respons Luther dalam <i>The Bondage of the Will</i> (1525)	212
Tema-Tema Sentral dalam <i>De servo arbitrio</i>	213
<b>18. Disputasi Luther dengan Zwingli: Kontroversi tentang Perjamuan Kudus</b>	<b>221</b>
Munculnya Perbedaan-Perbedaan Intra-Injili	221
Perkembangan Lebih Lanjut dari Posisi Luther selama Kontroversi Perjamuan Kudus	224
Musyawarah Marburg (1529)	229
<b>19. Disputasi Luther dengan Golongan Antinomian</b>	<b>231</b>
Pertanyaan mengenai Pertobatan dalam Theologi Reformasi	231
Konflik mengenai Hukum Taurat dan Injil	234
Doktrin Luther tentang Hukum Taurat dan Injil dalam Kontroversi Antinomian	235
<b>BAGIAN KETIGA</b>	
<b>Theologi Luther dalam Konteks Theologi Sistematisnya</b>	<b>241</b>
<b>20. <i>Sola Scriptura</i></b>	<b>243</b>
Otoritas Alkitab	243
Kristus sebagai Titik Tengah Kitab Suci: Firman dan Roh	245
Perjanjian Lama dan Baru: Hukum Taurat dan Injil	248
Kejelasan Kitab Suci	251
<b>21. Rasio dan Iman</b>	<b>255</b>
Rasio	255
Iman	261
Tugas dari Pengetahuan Theologis	264

<b>22. Pandangan tentang Allah</b>	<b>267</b>
Sikap Luther terhadap Dogma Tradisional	267
Ke-Allahan Allah	271
<i>Deus absconditus</i> dan <i>Deus revelatus</i>	278
<b>23. Kristologi</b>	<b>283</b>
Sikap Luther terhadap Dogma Tradisional	283
Karya Kristus	287
Formasi Lebih Lanjut Luther terhadap Kristologi Gereja Mula-Mula	294
<b>24. <i>Spiritus Creator</i></b>	<b>299</b>
Sikap Luther terhadap Dogma Tradisional	299
Karya Roh Kudus	302
<b>25. Manusia sebagai Ciptaan Allah</b>	<b>309</b>
Penciptaan Dunia	309
Manusia dalam Dunia	312
<b>26. Dosa</b>	<b>319</b>
Pengetahuan akan Dosa	319
Natur Dosa	320
Dosa Warisan	323
Iblis	325
Kehendak yang Terpasung	329
<b>27. Doktrin Pembetulan</b>	<b>331</b>
Fungsi Theologis dari Doktrin Pembetulan	331
Imputasi “Kebenaran Asing”	334
Pembetulan dan Eksistensi yang Baru	336
Iman dan Perbuatan	338
<b>28. Hukum Taurat dan Injil</b>	<b>343</b>
Pembedaan antara Hukum Taurat dan Injil	343
<i>Duplex usus legis</i> (Fungsi Rangkap Dua dari Hukum Taurat)	346
Hukum Natural dan Hukum Musa	351
<i>Tertius usus legis</i> (Fungsi Rangkap Tiga dari Hukum Taurat)	353
<b>29. Gereja</b>	<b>357</b>
Natur Gereja	357
Gereja yang Sejati dan Palsu	362
<i>Notae ecclesiae</i>	364



<b>30. Jabatan dan Penahbisan</b>	<b>369</b>
Titik Berangkat Pandangan Luther mengenai Jabatan	369
Imam Universal	373
Jabatan Pelayanan	376
Jabatan Episkopal	381
<b>31. Baptisan</b>	<b>385</b>
Titik Berangkat Theologi Baptisan Luther	385
Penetapan dan Natur dari Baptisan	388
Baptisan Bayi	390
<b>32. Perjamuan Kudus</b>	<b>395</b>
Kata-Kata Penetapan dan Kehadiran Riil	395
<i>Unio Sacramentalis</i> , Makanan “Rohaniah” dan “Jasmaniah”	398
Perjamuan Kudus sebagai Poin Kristalisasi dari Kristologi dan Iman	403
<b>33. Doktrin mengenai Dua Kerajaan</b>	<b>405</b>
Mengenai Tempat Sejarah dan Theologi dalam Pembedaan antara Dua Kerajaan dan Dua Pemerintahan	405
Sejarah Tradisi dari Doktrin Dua Kerajaan	407
Dorongan Baru dalam Pembedaan Luther antara Dua Kerajaan dan Dua Pemerintahan	409
Dorongan kepada Etika	412
Pembedaan di antara Tiga Tatanan	414
<b>34. Eskatalogi</b>	<b>419</b>
Kematian dan Penghakiman Terakhir	419
Kematian dalam Terang Hukum Taurat dan Injil	424
Tujuan Sejarah	428
<b>35. Ekskursus: Sikap Luther terhadap Orang-Orang Yahudi</b>	<b>433</b>
Orang-Orang Yahudi di Barat Sekitar 1500	433
Sikap Awal Luther terhadap Orang-Orang Yahudi	437
Sikap Luther di Kemudian Hari terhadap Orang-Orang Yahudi	440
Bibliografi	447

# Kata Pengantar

Ada masa-masa di mana saya berniat untuk menulis sebuah deskripsi mengenai theologi Martin Luther. Pada bulan Oktober tahun 1955, saat saya sedang melakukan studi tentang konsep Luther mengenai akal dan iman,<sup>1</sup> Paul Althaus menyarankan bahwa saya kelak harus menulis sebuah buku murni dari sudut pandang seorang sejarawan gereja. Setelah akhir tahun enam puluhan, saya sering berceramah mengenai theologi Luther dan selalu berkulat pada deskripsi tentang asal mula dan pembentukan lebih lanjut dari theologi Reformasinya. Namun karena tuntutan perkembangan universitas-universitas di Jerman setelah tahun 1968, dan terlebih lagi fakta bahwa sejak 1969 saya tidak memiliki asisten dan bahkan harus bekerja tanpa bantuan dalam hal pengoreksian tulisan, maka saya terus menunda realisasi dari rencana saya ini. Hanya setelah saya pensiun di musim semi 1992, baru saya akhirnya dapat mencurahkan seluruh energi saya untuk menuntaskan deskripsi ini.

Berbeda dengan deskripsi-deskripsi sebelumnya tentang theologi Luther oleh para ahli sistematika, khususnya di tahun enam puluhan, deskripsi ini memiliki genre yang spesial. Deskripsi ini adalah deskripsi pertama yang mengevaluasi theologi Luther dalam konteks perkembangan historisnya serta dalam konteks theologi sistematiknya. Dalam menelusuri perkembangan historisnya, studi ini mengangkat perdebatan-perdebatan Luther dengan tradisi-tradisi yang penting baginya seiring dengan perkembangan theologinya dalam konteks berbagai macam kontroversi yang terjadi yang mengarahkan kepada disputasinya dengan golongan Antinominian. Dalam telaah sistematiknya, studi ini memiliki struktur yang relatif konservatif dan untuk model pembahasan berganda ini, saya terinspirasi oleh apa yang dikerjakan oleh Julius Köstlin sejak tahun 1863.<sup>2</sup>

Deskripsi ini memiliki keunggulan khusus lainnya. Untuk pertama kalinya, deskripsi ini menggambarkan sikap Luther terhadap orang-orang

---

<sup>1</sup> *Ratio und Fides: Eine Untersuchung über die Ratio in der Theologie Luthers*, FJDG 8 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1958).

<sup>2</sup> Julius Köstlin, *The Theology of Luther in Its Historical Development and Inner Harmony*, terj. Charles E. Hay (Philadelphia: Lutheran Publication Society, 1897).

## Theologi Martin Luther

Yahudi dalam lingkup keseluruhan evaluasi theologinya. Setelah penganiayaan yang mengerikan terhadap orang Yahudi selama Reich Ketiga (rezim Nazi Jerman dari 1933-1945), dan meningkatnya perbincangan mengenai sikap Luther terhadap mereka pada dekade-dekade terakhir, maka tugas untuk membahas tema ini tampaknya tak dapat dihindarkan. Alasan mengapa hal tersebut muncul pada bagian akhir buku ini adalah untuk menunjukkan bahwa sikap Luther terhadap orang-orang Yahudi adalah sebuah permasalahan theologis yang sifatnya minor dan bukan sama sekali merupakan bagian dari tema sentralnya.

Selama proses pemeriksaan final naskah, muncul beberapa literatur penting yang tidak dapat saya sebutkan. Setidaknya, ada dua karya yang dapat disebutkan di sini: pertama, *Cajetan et Luther en 1518: Edition, traduction et commentaire d'Augsbourg de Cajetan* oleh Charles Morerod, OP, dalam Cahiers oecumeniques 26, 2 jld. (Fribourg: Éditions Universitaires, 1994). Berikutnya, Leif Grane, *Martinus Noster: Luther in the German Reform Movement 1518-1521*, VIEG 155 (Mainz: P. von Zabern, 1994). Saya senang berada dalam posisi yang secara esensial yang sama dengan Morerod dalam penafsiran terhadap pemeriksaan Luther di hadapan Cajetan. Berkaitan dengan pentingnya investigasi yang dilakukan Grane, investigasi-investigasi tersebut telah memberikan sebuah evaluasi yang baru terhadap Luther dari lingkaran teman-teman dan rekan-rekan kerjanya.

Buku yang ditulis oleh Schwertner memberikan dasar untuk singkatan-singkatan yang ada: Siegfried Schwertner, *Internationales Abkürzungsverzeichnis für Theologie und Grenzgebiete* (Berlin/New York: de Gruyter, 1974). Dapat ditambahkan bahwa singkatan *HdB-DThD* berarti *Handbuch der Dogmen- und Theologiegeschichte*, ed. Carl Andresen, 3 jld. (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1980-84).

—BERNHARD LOHSE

B A G I A N   P E R T A M A

Pendahuluan:  
Pertimbangan-Pertimbangan  
dan Presuposisi-Presuposisi  
Pengantar Terkait dengan  
Deskripsi Theologi Luther



## Kriteria untuk Mendeskripsikan Theologi Luther

### Survei dari Deskripsi-Deskripsi Sebelumnya

Usaha untuk mendeskripsikan theologi seseorang yang penting dari masa lalu memerlukan beberapa penjelasan awal terkait kemungkinan-kemungkinan dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dapat muncul dari upaya semacam ini. Akhirnya, upaya ini mudah sekali terjatuh ke dalam bahaya memberikan kepada pemikiran sang theolog suatu kecenderungan sistematis yang lebih cocok dengan sang penafsir daripada orang yang ditafsirkan. Pada kenyataannya, adanya bahaya semacam ini dapat terlihat hanya dengan mengamati bahwa reproduksi theologi seseorang dari masa lalu sering kali begitu bervariasi sehingga membuat kita bertanya-tanya apakah theolog yang samakah yang sebenarnya sedang dideskripsikan. Kita hanya perlu membandingkan beberapa deskripsi dari theologi, katakanlah, Origen atau Augustinus atau Thomas Aquinas untuk menyadari adanya kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya dari upaya semacam ini. Sehubungan dengan Luther, deskripsi-deskripsi dari theologinya kadang kala begitu beragam sehingga pertanyaan yang muncul adalah apakah sang penafsir ada dalam bahaya tertentu berupa meletakkan dasar theologi sistematis yang tidak tepat bagi sang reformator dan mengenakan dasar itu kepada Luther secara tidak kritis dan tanpa perenungan.

Pada dasarnya, tidak ada seorang pun yang kebal dari bahaya tersebut. Oleh karena itu, tidak bisa tidak bahwa siapa pun yang bermaksud untuk mereproduksi karya theologi orang lain harus menyadari masalah-masalah ini, paham benar akan presuposisi-presuposisi mendasar apa sajakah yang harus dijernihkan, dan sadar akan presuposisi-presuposisi orang itu sendiri dalam melakukan reproduksi karya theologi. Sebuah survei singkat mengenai presuposisi-presuposisi dan dorongan-dorongan motivasi yang ada di balik beberapa pembacaan terkenal terhadap theologi Luther dapat memberikan bukti mengenai adanya kesulitan untuk mendistorsi theologinya.

## Theologi Martin Luther

Keseluruhan deskripsi tentang theologi Luther secara ekstensif telah disampaikan sejak awal paruh kedua abad kesembilan belas. Theodosius Harnack adalah orang pertama yang melakukan upaya semacam itu. Dia secara khusus ingin menguraikan mengenai doktrin pendamaian (*atonement*) dan penebusan (*redemption*), dan di dalam melakukannya tidak diragukan bahwa ia secara tepat telah menekankan sebuah poin utama dalam pemikiran Luther. Di sisi lain, dalam tradisi konservatif Lutheranisme dari negeri asalnya, Baltik, ia secara tidak langsung berusaha untuk menentang kecenderungan-kecenderungan tertentu kepada penolakan dogmatika pada masanya, kapan saja ketika ia mengenalinya. Dalam kata pengantar di jilid kedua dari presentasinya, ia secara terperinci membantah penilaian Albrecht Ritschl terhadap Luther dan menunjukkan perbedaan penting yang menurut pendapatnya, intinya, ada di antara Luther dan Ritschl. Upaya awal untuk menghadirkan keseluruhan deskripsi ini menunjukkan bahwa reproduksi terhadap theologi Luther hampir tidak dapat dilakukan secara independen dari pergerakan-pergerakan theologis dan perdebatan-perdebatan yang di dalamnya penafsir berada.

Sikap kritis terhadap zaman yang melampaui deskripsi yang seharusnya diberikan tentang Luther tidaklah selalu tampak jelas dalam kasus Harnack. Namun, tidak diragukan bahwa setiap deskripsi theologi Luther setidaknya terkait dengan sebuah fakta bahwa ada penulis yang ingin mengemukakan gagasannya secara personal, sehingga beberapa deskripsi mengenai Luther sesungguhnya jelas adalah pernyataan pribadi dari sang penulis.<sup>1</sup> Hal ini juga menjelaskan mengapa banyak theolog Injili tiba di sudut pandang mereka sendiri ketika berurusan dengan theologi Reformasi Luther. Akibatnya, bagi banyak mereka, perbedaan antara sudut pandang mereka sendiri dan gambaran theologi tentang Luther sulit bagi mereka untuk membedakannya.

Reinhold Seeberg, seperti Harnack, muncul dari kalangan Lutheranisme Baltik dan pada dasarnya dicap sebagai seorang antirasionalistik, sikap "positif" terhadap warisan Reformasi. Pandangannya tentang Reformasi diletakkan pada keseluruhan gambaran yang dia dapatkan dari sejarah dogma. Seeberg memberi penjelasan tentang posisi Reformasi dari sudut pandang sejarah dogma dan agama, yang menunjukkan bahwa dalam pertentangan antara Luther dan Roma yang menjadi persoalan utama adalah konflik antara semangat Jerman melawan Romanisme Katolik. Sejauh ini, hanya Reformasi

---

<sup>1</sup> Lihat Ernst Bizer, "Neue Darstellungen der Theologie Luther," *ThR* NF 31 (1965/1966), 316-49; lihat juga Bernhard Lohse, "Zur Struktur von Luthers Theologie; Kriterien einer Darstellung der Theologie Luthers" (1985), dalam Lohse, *Evangelium in der Geschichte: Studien zu Luther und der Reformation*, ed. Leif Grane, Bernd Moeller, dan Otto Hermann Pesch (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1988), 237-49.

yang merapikan pusat gaya tarik yang ada dan yang juga bertentangan dengan Yunani kuno dan Gereja Latin, proses yang sesungguhnya sudah dimulai di Abad Pertengahan Jerman. Posisi pembacaan Seeberg terhadap theologi Luther ini terus-menerus mengemuka. Di sisi lain, ia mengajukan sebuah presentasi yang memiliki orientasi yang erat dengan sumber-sumbernya, itulah mengapa karyanya masih dihargai sampai dengan hari ini.

Dimulainya penelitian tentang Luther yang lebih baru secara umum diawali dari investigasi penting Karl Holl pada awal abad kedua puluh. Signifikansi dari penelitian dan interpretasi Holl terutama adalah fakta bahwa ia adalah orang pertama yang melakukan rujukan secara komprehensif kepada ceramah-ceramah awal Luther setelah tahun 1513, ceramah yang berangsur-angsur muncul pada akhir abad kesembilan belas. Theologi mula-mula Luther sekarang bisa diteliti secara lebih intens daripada apa yang dimungkinkan sebelumnya. Bagaimanapun juga, dari pilihan tema-tema yang terlampir di berbagai esainya, Holl dengan cukup sadar dan tanpa henti mengambil posisi terhadap perdebatan yang terjadi saat itu, terutama selama Perang Dunia I dan tahun-tahun setelah 1918.<sup>2</sup>

Keterkaitan antara potret theologi Luther dan posisi theologis seseorang cukup jelas terutama dalam deskripsi yang disampaikan oleh para ahli sistematika seperti Paul Althaus, Friedrich Gogarten, Rudolf Herrmann, atau Hans Joachim Iwand. Althaus dan Gogarten dapat mempublikasikan presentasi mereka sendiri, sementara editor yang dibutuhkan untuk merevisi naskah mereka diserahkan kepada Herrmann dan Iwand. Dalam setiap upaya penginterpretasian terhadap Luther, terutama berhubungan dengan topik-topik seperti hukum Taurat dan Injil, doktrin dua kerajaan, etika politik, dan telaah akan pentingnya tradisi dogmatik bagi Luther, garis konvergen antara waktu dari sejarah theologis dan politik dapat dengan mudah ditarik. Pada Gogarten, hubungan kepada bangkitnya theologi dialektis awal dapat dengan jelas terlihat; pada Althaus, kedekatan gagasannya dengan “wahyu utama;” sementara pada Herrmann, perhatiannya untuk memperjelas konsep-konsep theologi sistematik dasar; dan pada Iwand, asosiasinya dengan titik berangkat theologis Barth sekalipun mereka berbeda dalam hal hukum Taurat dan Injil. Namun demikian, setiap ahli sistematika memiliki caranya masing-masing untuk memisahkan antara pandangan mereka tentang Luther dengan posisi theologi mereka masing-masing.

---

<sup>2</sup> Lihat Bernhard Lohse, *Martin Luther: An Introduction to His Life and Works*, terj. Robert C. Schultz (Philadelphia: Fortress Press, 1986), 225-27.



## Theologi Martin Luther

Di antara para sejarawan gereja, sebagaimana yang telah dipaparkan tentang Holl, kedekatan hubungan antara posisi theologis seseorang dengan penginterpretasian orang tersebut terhadap Luther jelas tak dapat terelakkan. Hal ini benar adanya terutama pada Emanuel Hirsch dan Ernst Wolf, keduanya memulai penelitian mereka tentang Luther sebagai sejarawan gereja, yang kemudian, karena secara khusus dipengaruhi oleh pertemuan mereka dengan theologi Reformasi Luther, ujungnya malah beralih kepada disiplin theologi sistematik. Apa yang menakjubkan dari semuanya ini adalah bahwa baik Hirsch, yang akhirnya menekankan pada pengalaman religius menurut terang teka-teki takdir yang tak dapat dimengerti, maupun Wolf, yang membaca theologi Luther dan menempatkan pemberitaan akan Kristus di bagian pusat, dapat mengarah kepada Luther. Kita mungkin bertanya bagaimanakah mungkin bahwa dua orang dari posisi theologis yang luar biasa berbeda itu dapat berutang pemikiran kepada sang reformator. Namun, tetap harus diakui bahwa baik Hirsch maupun Wolf memiliki keistimewaan khusus, mereka tidak hanya ahli sistematika tetapi juga sebagai pakar Luther. Fakta ini seharusnya mengingatkan kita agar kita tidak terlalu cepat memberikan kepada sang reformator suatu arahan kepada theologi sistematik tertentu tanpa sama sekali memberikan dukungan untuk hal tersebut.

Upaya Reinhold Weier dalam mengetengahkan pemahaman theologi Luther layak mendapatkan perhatian. Weier membicarakan pemikiran Luther tidak dengan pendekatan sistematik tetapi historis, dan hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Luther menggunakan aspek-aspek yang penting dari tradisi, tetapi ia juga menghadirkan pemikiran-pemikiran seperti konflik batiniah (*Anfechtung*) atau sorotan baru atas *theologia crucis* dan menjadikan dua hal tersebut penting bagi keseluruhan pemahaman theologi Luther. Bagaimanapun juga, usaha untuk mendiskusikan pemahaman theologi Luther, dalam perbandingan dengan posisi yang lebih lama dan kontemporer, mungkin sulit digambarkan dengan contoh individual, dan memerlukan riset yang lebih mendetail daripada apa yang Weier lakukan.<sup>3</sup> Di satu sisi, pemaparan Weier menunjukkan bahwa asosiasi Luther dengan tradisi layak untuk dipertimbangkan. Di sisi lain, signifikansi dari sikap kritisnya terhadap banyak posisi yang lebih lama dan kontemporer tidak dapat dipandang berlebihan.

---

<sup>3</sup> Lihat ulasan Lohse terhadap buku Weier, *ThLZ* 103 (1978), 125-27.

## Alternatif: Deskripsi Historis-Genetik atau Sistematis

Deskripsi-deskripsi sebelumnya yang telah dipublikasikan telah memberikan, baik pemahaman historis-genetik maupun sistematis dari theologi Luther. Mayoritas sarjana memilih metode yang pertama, sementara metode kedua sesekali saja digunakan.

Deskripsi sistematis terdapat antara lain dalam karya Theodosius Harnack, Reinhold Seeberg, Erich Seeberg, Philip S. Watson, Paul Althaus, Gerhard Ebeling dalam bukunya *Luther: An Introduction to His Thought*, dalam karya Lennart Pinomaa, Friedrich Gogarten, Rudolf Herrmann, Hans Joachim Iwand, Ulrich Asendorf, dan Karl-Heinz zur Mühlen. Apa yang aneh dari semuanya ini adalah tidak ada satu pun dari para penulis ini yang berusaha memberikan penjelasan terhadap theologi sistematis yang mereka kenakan kepada Luther, atau secara kritis menjauhkan hal tersebut dari berbagai pemahaman lain dari theologinya. Dengan percaya diri, setiap theologi sistematis yang dikenakan kepada Luther dianggap sebagai yang satu-satunya memadai, tanpa ada penjelasan apa pun mengenai kesimpulan tersebut. Di sisi lain, pembacaan cepat yang teliti terhadap berbagai macam struktur dari presentasi-presentasi sistematis ini menunjukkan bahwa hampir tidak mungkin ada dua pemahaman yang dapat sepakat bahkan dalam persoalan-persoalan yang sifatnya mendasar. Perbedaan-perbedaan dalam mengevaluasi theologi Luther sesungguhnya tidak hanya berkenaan dengan bervariasinya titik berangkat yang berbeda, tetapi juga posisi dan pengaturan dari kompleksitas penting yang ada dalam pengajaran theologi seseorang.

Beberapa pertanyaan muncul di sini. Bahwa dalam mendeskripsikan theologi Luther sebagai keseluruhan, terobosan Reformasinya dan dengan demikian doktrin Reformasi mengenai pembenaran (*justification*) harus diasumsikan menempati tempat yang sentral, hal itu sudah tidak perlu diperdebatkan lagi. Akan tetapi, apakah kita harus menjadikan hal tersebut sebagai titik berangkat kita dan di atas dasar itu juga kita menjejalkan seluruh permasalahan lainnya ke dalam sebuah sistematis? Ataukah ketika kita berhadapan dengan sebuah doktrin penting, ujungnya harus tetap berakhir pada tema keselamatan sebagai tujuan dan sasaran dan haruskah tema itu selalu menjadi pusat dari semua diskusi setiap tema theologis lainnya juga? Atau di manakah tempat dogma Trinitarian dan Kristologis gereja kuno dalam theologi Luther?

Sangat jelas, Luther berpegang teguh pada keputusan-keputusan konsili yang dibuat oleh gereja kuno. Luther mengafirmasi itu semua tidak hanya dalam pengertian formal, tetapi juga menghormati seluruh isinya. Begitu juga, terlepas dari berbagai disputasi dalam kontroversinya, teruta-

## Theologi Martin Luther

ma dengan Roma, permasalahan-permasalahan yang bersentuhan dengan doktrin Trinitarian dan Kristologilah yang melatarbelakanginya. Di sisi lain, Luther dapat menunjukkan bahwa doktrin Trinitas dan Kristologilah yang menjadi dasar atau pusat. Apakah pengaruh yang pernyataan-pernyataan tersebut miliki dalam upaya melekatkan sebuah teologi sistematis tertentu kepada Luther? Hal ini memang berada di luar disputasi bahwa Luther hampir selalu menyusun berbagai tulisan, kritik, opini, dan bahkan risalah-risalahnya dalam konteks kontroversi tertentu yang terjadi. Namun, haruskah usaha pemahaman sistematis terhadap teologi Luther secara keseluruhan, menysar pokok-pokok kontroversi tersebut, ataukah kita perlu benar-benar mengingat bahwa pertanyaan-pertanyaan di balik keputusan-keputusan mendasar yang dibuat hari itu memang tidak selalu didiskusikan tetapi sebenarnya selalu dipresuposisikan? Atau lebih singkatnya: Apakah kedekatan pengaruh yang dimiliki doktrin terhadap khotbah?

Sudah pasti bahwa bagi Luther pertanyaan tentang jaminan keselamatan dan khotbah mengenai hal tersebut menempati posisi sentral. Namun walaupun begitu, bolehkah kita mengabaikan unsur doktrinal dalam teologinya yang ia tekankan pada situasi-situasi tertentu?<sup>4</sup>

Sebaliknya, ada sangat sedikit representasi-representasi historis-genetik dari teologi Luther. Pemahaman yang komprehensif dari Julius Köstlin terhadap teologi Luther masih layak untuk mendapatkan perhatian. Pada bagian pertama, ia menguraikan teologi Luther “dalam perkembangan historisnya,” dan pada bagian kedua teologi “yang selaras dengan batiniahnya.” Bagian pertama menekankan disputasi Luther dengan Roma, bagian kedua mendeskripsikan survei singkat dari perkembangan lebih lanjut doktrin Luther setelah persinggahannya di kastil Wartburg hingga kontroversi-kontroversi yang terjadi dalam kalangan intra-Injili. Dalam artikelnya, *Die Religion in Geschichte und Gegenwart*, Gerhard Ebeling menjelaskan teologi Luther dengan pendekatan genetik-historis, tanpa berusaha memberikan penafsiran sistematis sama sekali.

Ada argumen-argumen yang penting dari kedua pendekatan tersebut dalam mendeskripsikan teologi Luther. Di mana Luther sendiri tidak memberikan pandangan yang komprehensif, seperti yang telah dilakukan, misalnya, oleh Melancthon di edisi terkemudian dari *Loci Praecipui Theologici*, atau Calvin dalam bukunya *Institutes of the Christian Religion*, sebuah cara pandang sistematis secara menyeluruh dapat menunjukkan hubungan antara berbagai doktrin dan dinamika internal dalam teologi Luther. Tentu saja, kita harus waspada dan kritis terhadap konstruksi yang terlalu

---

<sup>4</sup> Untuk topik ini, lihat khususnya pada Karl Gerhard Steck, *Lehre und Kirche bei Luther*, FGLP 10/26 (Munich: Chr. Kaiser, 1963).

cepat dari sebuah theologi sistematik yang dengan begitu mudahnya disematkan pada Luther.

Di sisi lain, pendekatan deskripsi historis-genetik memiliki kelebihan melihat Luther jauh lebih saksama dalam konteks masa dan perdebatannya. Secara khusus, sebuah pembacaan yang seperti demikian mungkin lebih tepat dalam memberikan definisi yang akurat kepada titik berangkat theologi Luther. Dalam hal ini, tentu saja, pendekatan ini tidak akan cukup untuk menelusuri perkembangan berbagai kontroversi dan urutan-urutan topik dari disputasi yang terjadi. Karena pada bagian ini juga, permasalahan dari cara pandang sistematik secara keseluruhan harus dimunculkan. Untuk alasan inilah, perlunya untuk menghubungkan dua pendekatan tersebutlah sangatlah disarankan.

## Usaha untuk Menghubungkan antara Pemaparan Historis-Genetik dan Sistematik

Jika kita menghubungkan metode historis-genetik dengan metode sistematik, maka pertama-tama kita harus terlebih dahulu berurusan khususnya dengan masa awal Luther, sehingga theologi awal Luther beserta permulaan disputasinya dengan Roma juga dapat ditelusuri seakurat mungkin. Usaha ini haruslah menyertakan deskripsi tentang kontroversi-kontroversi yang terjadi berikutnya dalam disputasi-disputasi yang ada, terutama dari tahun 1517 sampai tahun 1521, sewaktu jurang pemisah antara Roma dan Luther semakin lebar dalam kontroversi-kontroversi tersebut, dan juga semenjak Luther mengklarifikasi dan menguraikan secara lebih jauh aspek-aspek penting dari eklesiologinya dan pemahamannya tentang hukum Taurat dan Injil.

Sebelum theologi awal Luther dapat dideskripsikan, satu hal yang perlu disebutkan terkait situasi eklesiastikal-theologis pada masa sekitar tahun 1500, tidak hanya tradisi-tradisi yang penting bagi Luther saja yang harus diuraikan, tetapi juga perubahan situasi eklesiastikal dan theologi yang terjadi sekitar tahun 1500. Yang tidak kalah penting adalah bahwa Luther menjadi seorang theolog pada masa yang ditandai dengan terjadinya perubahan radikal dari skolastisisme kepada humanisme. Pada akhirnya, perkembangan pribadi Luther juga harus dibuat garis besarnya dalam rangka untuk menjernihkan titik berangkat theologi Luther.

Berikutnya mengenai konflik antara Luther dan Roma, bagian di dalam Reformasi yang paling penting juga harus dideskripsikan, karena hal-hal ini juga akan memimpin kepada klarifikasi dan perkembangan lebih lanjut, sedikit banyak juga berkenaan dengan pergeseran tertentu dari penekanan theologinya. Di antaranya, klarifikasi-klarifikasi dan perkembangan-per-

kembangan ini berkaitan dengan konsep hukum Taurat dan Injil; kepastian relasi antara huruf yang tertulis dan Roh, dan juga apa yang dinamakan prinsip Reformasi mengenai Alkitab; lebih jauh, pandangan tentang otoritas yang sementara; terakhir, dan di atas segalanya, doktrin mengenai sakramen secara umum dan pandangan tentang Perjamuan Kudus secara khusus. Tentu saja, berdasarkan status riset saat ini, tidak ada dari semua hal tersebut yang dapat kita katakan sebagai perpecahan yang disebabkan oleh perdebatan-perdebatan ini. Usaha-usaha yang lebih awal dan sering dalam membedakan secara tajam antara Luther “muda” dan Luther “tua,”<sup>5</sup> bahkan sampai menetapkan kapan waktu perbedaan di antara mereka, satu-satunya masalah, yang secara umum telah ditinggalkan. Karena secara keseluruhan, terdapat konsistensi dan kontinuitas yang amat banyak dari pandangan-pandangan yang diperhatikan oleh Luther.

Namun, dalam perkembangan lebih lanjut, usaha pengikhtisaran, pengklarifikasian, dan pendefinisian sering dapat teramati dengan jelas dalam karya Luther. Terkadang dalam kontroversi-kontroversi yang ada, dia menyinggung tema-tema baru yang sebelumnya belum pernah ia bicarakan dengan jelas. Sebagai contoh, hanya dalam konfliknya dengan Erasmus, ia secara eksplisit membedakan atau berurusan secara detail dengan perbedaan antara Allah yang “tersembunyi” dan Allah yang “mewahyukan” dirinya. Dalam kontroversi Perjamuan Kudus dengan Zwingli, ia lebih jauh mengembangkan Kristologinya dalam membahas apa yang disebut doktrin ubikuitas, yaitu konsep dari natur manusiawi yang ditinggikan dari Kristus yang ada di mana-mana. Atau, menjelang akhir abad keenam belas, dalam perdebatannya dengan apa yang disebut golongan Antinomian, ia menelaah secara lebih detail atau lebih tepat pengembangan aspek-aspek tertentu yang ada dalam perbedaan antara hukum Taurat dan Injil. Jadi, secara substansial dapat dikatakan bahwa Luther mengemukakan theologinya dalam konteks disputasi-disputasi tertentu yang dia hadapi. Ia hampir tidak pernah mampu menguraikan atau menulis risalah terpisah dari konflik-konflik yang terjadi pada saat itu. Ia menganggap pengujian kritis terhadap khotbah dan doktrin sebagai tugas yang mutlak dari pekerjaan theologinya sendiri. Dalam menggambarkan theologi Luther secara keseluruhan, hampir tidak seorang pun yang dapat melebih-lebihkan pentingnya fakta ini. Belum pernah ada seorang theolog dengan begitu kritis berhadapan dengan posisi lain seperti yang dilakukan Luther pada abad keenam belas. Reformasi pertama-tama ingin menjelaskan bahwa theologi harus menjalankan fungsi kritis terhadap pengajaran dan pemberitaan gereja. Dan, dengan caranya sendiri, theologi tradisional dipaksa untuk mengambil sebuah

---

<sup>5</sup> Untuk topik ini, lihat Lohse, *Martin Luther*, 152-54.

posisi terhadap perubahan situasi yang terjadi ini dan mengambil tempatnya dalam pertempuran pendapat setiap harinya.

Bagaimanapun juga, tidaklah cukup untuk mendeskripsikan theologi Luther dalam konteks berbagai macam kontroversi yang terjadi. Kita perlu sadar bahwa Luther selalu mengembangkan pandangannya dari sebuah titik pijak yang sepenuhnya telah dia pikirkan dan secara sistematis ia refleksikan. Sekalipun ia tidak pernah mempublikasikan sebuah dogmatika, ia pernah mempublikasikan sejenis dogmatika secara garis besarnya, sebagai contoh, dalam Katekismus Besarnya pada tahun 1529. Dalam tulisan-tulisannya seperti *On the Councils and the Church* (tahun 1539), atau dalam risalah polemiknya yang keras *Against Hanswurst* (tahun 1541), ia sedikit banyak secara mendalam menelaah pokok-pokok doktrin yang spesifik. Untuk memahami theologi Luther, seseorang akhirnya haruslah mengusahakan pandangan kepada theologi sistematik yang sifatnya menyeluruh.

Namun, pentingnya doktrin bagi Luther tidak dapat dipandang berlebihan. Dalam *The Sacrament of the Body and Blood of Christ against the Fanatics* (tahun 1526), ia mengemukakan signifikansi dari doktrin sakramen secara ideal. Di sini ia menyatakan bahwa dalam Perjamuan Kudus ada dua hal yang harus diketahui dan diberitakan: pertama, apa yang seharusnya orang percaya, yaitu, *objectum fidei*, karya atau hal yang harus dipercayai atau yang kepadanya seseorang harus bersandar; kedua, iman itu sendiri atau fungsinya, yaitu, bagaimana agar apa yang dipercaya secara tepat diterapkan. Yang pertama berada di luar hati dan diselenggarakan secara eksternal di depan mata kita, yaitu, sakramen, tentang apa yang kita percaya bahwa tubuh dan darah Kristus benar-benar di dalam roti dan anggur. Yang lainnya ada di dalam hati. Ia tidak dapat menunjukkan dirinya sendiri dan terkandung dalam bagaimana hati harus bersikap terhadap sakramen eksternal. Luther kemudian melanjutkan: "Sampai sekarang saya belum memberitakan banyak tentang bagian pertama, namun yang telah disinggung adalah yang kedua, yang juga merupakan bagian yang terbaik. Akan tetapi karena bagian pertama sekarang sedang diserang oleh banyak orang, dan para pengkhotbah, bahkan mereka yang dianggap terbaik, terpecah belah menjadi faksi-faksi terkait hal ini ... waktu-waktu yang seperti ini menuntut saya untuk mengatakan sesuatu mengenai hal ini juga."<sup>6</sup>

Dalam teks ini, Luther pertama-tama mengonfirmasi bahwa ia selalu mengembangkan theologinya dalam relasi dan perdebatannya dengan berbagai pertanyaan yang ada pada masanya. Jelas, kita harus selalu memperhatikan hal-hal yang secara implisit tidak diungkapkan tetapi secara faktual

---

<sup>6</sup> LW, jld. 36, hlm. 335. WA 19, 482, 25-483, 19.

## Theologi Martin Luther

diasumsikan, dan akibat yang memiliki pengaruh yang kuat menjadi dasar bagi argumen theologis yang ada.

Dalam upaya untuk memahami sistematik dari theologi Luther, asumsi-asumsi Luther haruslah dipertimbangkan dan ditimbang dengan tepat. Keniscayaan semacam ini, tampak dari signifikansi khusus akan pentingnya penempatan dogma-dogma gereja kuno, seperti doktrin Trinitas dan Kristologi. Secara keseluruhan, dogma gereja kuno tidak pernah menjadi permasalahan antara sengketa Luther dan Roma, meskipun di sana sini ada penekanan yang bervariasi. Jadi, ada keadaan-keadaan di mana diperbolehkan bahwa sebuah presentasi sistematik yang ingin memperjelas struktur theologi Luther harus mengemukakan pokok-pokok dan aspek-aspek yang lebih gamblang daripada apa yang tampaknya sesuai dengan tahap awal tulisan-tulisan Luther. Secara lebih lugas: Jika Luther menyusun sebuah dogmatika seperti yang dilakukan oleh Melancthon atau Calvin, tidakkah ia akan melakukannya dengan cara yang sama dengan mereka dalam menyusun dan mengatur materinya? Ataukah ada alasan-alasan yang mendukung bahwa ia akan menghasilkan sebuah struktur yang sepenuhnya berbeda kepada dogmatikanya?

Tampaknya bahwa jika ada sebuah dogmatika yang dihasilkan dari tangan Luther, dogmatika itu tidak akan berbeda dari orang lain dalam struktur dan komposisi, terkecuali dalam penelaahan terhadap doktrin-doktrin yang sifatnya individual. Jadi, yang pertama-tama mungkin tepat adalah terlebih dahulu mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pemahaman Luther akan Alkitab dan hubungan antara iman dan akal, dan baru kemudian dalam penyusunan yang lebih "konservatif" didiskusikan topik-topik utama dogmatika.✍

Analisis yang definitif tentang theologi Martin Luther ini menyurvei perkembangan theologi Luther selama krisis-krisis kehidupannya dan kemudian memberikan survei yang sistematis secara topikal. Kaya dengan kutipan dari tulisan-tulisan Luther yang tidak kurang dikenal dan ditulis dengan gaya yang menarik bagi para pakar maupun orang yang baru mempelajari Luther, mahakarya Bernhard Lohse ini adalah buku pertama yang mengevaluasi theologi Luther dengan kedua cara ini. Analisis historis Lohse mencakup karya-karya eksegesis awal Luther dan kemudian perdebatannya dengan tradisi-tradisi yang penting baginya di dalam konteks beragam kontroversi yang membawa kepada perselisihannya dengan kaum Antinomian. Pembahasan yang sistematis menunjukkan bagaimana doktrin-doktrin Kristen mula-mula menyibakkan makna baru di dalam kerangka kerja sentral ajaran Luther mengenai pembenaran oleh iman.

*"Bernhard Lohse adalah salah seorang pakar ternama tentang Luther di abad ke-20, dan buku ini adalah tuaian yang limpah dari studi seumur hidupnya tentang Luther. Buku ini adalah survei terbaik tentang theologi Luther di dalam bahasa apa pun, dan mengungguli semua studi sebelumnya, termasuk karya Paul Althaus."*

—**Scott H. Hendrix**

Princeton Theological Seminary

*"Buku ini adalah magnum opus dari seorang Jerman yang merupakan pakar tentang Luther di abad ke-20. Seperti pemandu pendakian gunung yang profesional, Lohse membimbing pembaca melalui berbagai tingkat pemikiran Martin Luther sampai kepada pandangan dari puncak pegunungan theologi sang Reformator."*

—**Eric W. Gritsch**

Lutheran Theological Seminary di Gettysburg

**Bernhard Lohse** (1928–1997) adalah sejarawan gereja yang terkemuka dan Profesor Sejarah Gereja dan Theologi Historis di University of Hamburg. Ia menulis *A Short History of Christian Doctrine* (1978) dan *Martin Luther* (1986), keduanya diterbitkan oleh Fortress Press.

**Roy A. Harrisville**, penerjemah dari edisi bahasa Jerman ke bahasa Inggris, adalah Profesor Emeritus Perjanjian Baru di Luther Theological Seminary, St. Paul, Minnesota.



[www.momentum.or.id](http://www.momentum.or.id)

LUTHERANISME  
ISBN 978-602-393-074-6



9 786023 930746



1050006